

Research Article

Stereotip Peran Gender di Zaman Edo yang Terpatahkan Oleh Tokoh Asa dalam Drama *Asa ga Kita*

Aulia Maulida Safitri^{1*}, Ilma Sawindra Janti¹, Rostineu¹

¹Program Studi Pascasarjana Asia Timur Universitas Indonesia

aulia.maulida11@ui.ac.id, ilma.sawinjanti@ui.ac.id, asiaturrostoneu@gmail.com

Received: 09-01-2023; Revised: 09-05-2023; Accepted: 26-10-2023

Available online: 18-12-2023; Published: 18-12-2023

Abstract

The Edo Period (1603 - 1867) was the era when Japan was under the rule of a class government or military group. The class system is also a feature of the Edo Period, known as the Shi-Nou-Kou-Sho system. The highest class is samurai or the military, while the lowest class is merchants. Those from the merchant class usually marry the merchant class in an arranged marriage system. Merchant class women had arranged marriages since they were children. The research in this study is how society views women who work in the Edo period, through the drama analysis unit *Asa ga Kita*. The theory used is Linda Brannon's theory of gender stereotypes. This research uses qualitative methods. Research collects data by watching dramas and then analyzes them with a qualitative approach. The result of this study is that the character Asa managed to break gender stereotypes in the Edo period and his family supported him.

Keywords: Gender Stereotype; Edo Period; Cultural Studies

1. Pendahuluan

1.1 Kelas Sosial dan Peran Perempuan di Zaman Edo

Susunan kelas di Jepang pada zaman Edo (1603-1867) menurut Mikiso (1992: 34) terdiri atas empat kelas, yang terdiri atas Kelas Militer atau Samurai (Bushii), Petani (Noumin), Pengrajin atau Pekerja (Kousakunin) dan Pedagang (Shounin). Keempat kelas sosial ini dikenal dengan nama Shi-Nou-Kou-Sho. Kelas Samurai adalah prajurit yang menjadi pengikut Shogun atau Daimyo. Selain bekerja dalam bidang militer, kaum Samurai juga berperan dalam melakukan pekerjaan administrasi. Kelas Petani merupakan kelas yang memasok kebutuhan hidup masyarakat Jepang. Oleh karena itu, kelas Petani berada di urutan kedua kelas sosial, diatas kelas Pengrajin dan Pedagang.

Namun pada realitanya, kehidupan para petani adalah kehidupan yang paling menderita diantara kelas sosial lainnya. Hasil panen mereka harus disetor kepada para petinggi sebagai pajak. Sementara Kelas Pengrajin dan Pedagang, biasanya tinggal di kota-kota besar. Kelas Pedagang, walau berada dalam kelas sosial paling bawah, namun gaya hidup para kelas pedagang lebih makmur dibanding kelas-kelas lainnya.

Sistem feodalisme dan ajaran konfusianisme menjadi ciri khas pada zaman Edo. Dua ciri khas tersebut memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan perempuan di zaman Edo. Kombinasi sistem feodalisme dan konfusianisme membuat perempuan pada zaman Edo berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Konfusianisme

mengangkat hubungan keluarga sebagai model bagi keluarga. Konfusianisme menekankan lima hal sebagai dasar hubungan moralitas, yaitu kehangatan antara anak laki-laki dan ayahnya, kesetiaan untuk patuh kepada raja, diskriminasi antara suami dan istri, ketertiban yang tua dan yang muda, serta kepercayaan antara teman. Hubungan antara orangtua dan anak diibaratkan seperti hubungan pemerintahan dengan rakyatnya. Perbedaan kelas sosial dianggap hal yang biasa dan merupakan tatanan sosial yang alami. Setiap kelas, setiap usia, dan setiap kelompok harus memenuhi peran dan kewajibannya jika masyarakat ingin menjaga harmoni. Kedudukan perempuan di zaman Edo cenderung lebih rendah. Mereka tidak diizinkan pergi ke sekolah, bahkan hal yang sangat memalukan jika seorang perempuan pergi ke sekolah.

1.2 Penggambaran Gender Melalui Drama

Penggambaran mengenai peran gender di zaman Edo tercermin melalui drama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, drama merupakan gambaran atau ilustrasi realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia dimana kisah di dalamnya disampaikan melalui peran dan dialog. Sementara menurut Brunetierre, drama adalah suatu karya sastra yang disampaikan dengan aksi atau gerakan dan melahirkan keinginan untuk bergerak bagi yang melihatnya.

Serial drama menurut Gössman (2000) memiliki peran penting dalam mempengaruhi budaya populer di berbagai negara, bahkan menyajikan nilai-nilai yang lebih dari sekadar hiburan. Cara laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam drama televisi pun tidak hanya merefleksikan kondisi nyata maupun kondisi ideal dalam suatu masyarakat, melainkan juga berkontribusi dalam penerimaan peran gender.

Salah satu drama yang mengangkat tentang peran perempuan dan stereotipnya di zaman Edo adalah *Asa ga Kita*. *Asa ga Kita* merupakan asadora atau drama pagi yang berasal dari Jepang. Menceritakan tentang Asa Shirooka, seorang perempuan yang hidup pada zaman Edo, tepatnya di era Tokugawa menuju era Meiji. Asa merupakan perempuan yang “melawan arus”, dimana pada masa itu kedudukan perempuan sangat rendah dan tidak boleh mengenyam pendidikan. Asa menikah di usia muda karena perjodohan, tetapi pernikahan itu tidak membuat semangat belajar Asa semakin surut. Beruntung, Asa memiliki suami dan ayah mertua yang pengertian, sehingga impiannya untuk terus belajar sepenuhnya didukung suami dan mertuanya. Ia pun mulai belajar mengenai bisnis. Karena ketekunannya dalam belajar soal bisnis, ia pun berhasil menyelamatkan bisnis keluarga yang pada masa itu banyak yang gulung tikar akibat peralihan menuju Restorasi Meiji.

Dalam drama *Asa ga Kita*, tokoh Asa digambarkan sebagai sosok yang berani dan berkemauan kuat. Walau sudah mendapat banyak cibiran soal putra keempat Kano. Keluarga Kano memiliki tiga putra, yaitu Shotaro, kakak Shinjiro yang sudah meninggal, Shinjiro yang merupakan suami Asa, dan Eizaburo yang merupakan adik Shinjiro. Karena Asa cenderung suka pergi ke tempat pertemuan para pebisnis dibanding harus mengurus urusan rumah tangga, maka ia mendapat julukan seperti itu, seolah-olah keluarga Kano mengadopsi seorang anak laki-laki, bukan memiliki seorang menantu. Bagi Asa, mendirikan bisnis di saat era reformasi bisa menyelamatkan keluarganya. Di masa peralihan itu, banyak bisnis-bisnis para pedagang yang bangkrut, termasuk bisnis milik keluarga Hatsu, kakak perempuan Asa. Sebisa mungkin, Asa menyelamatkan bisnis keluarga untuk melindungi keluarganya, sesuai pesan sang ayah ketika ia akan menikah.

1.3 Konsep Gender

Menurut Linda Brannon dalam bukunya yang berjudul *Gender: Psychological Perspective*, Brannon menjelaskan bahwa stereotip gender adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Brannon juga berpendapat bahwa stereotip gender adalah keyakinan tentang ciri-ciri dan karakteristik psikologis laki-laki dan perempuan, yang dalam hal ini tentang maskulinitas bagi laki-laki dan feminitas bagi perempuan.

Laki-laki dan perempuan sering distereotipkan menurut ciri-ciri yang dianggap berbeda berdasarkan susunan biologis mereka. Penetapan stereotipe negatif dapat mengakibatkan seksisme, yaitu keyakinan bahwa status perempuan lebih rendah dari status laki-laki. Misalnya, perempuan distereotipkan sebagai orang yang tidak dapat mengendalikan emosinya, sementara laki-laki bisa mengendalikan emosinya dan berpikir memakai logika. Meskipun laki-laki tidak kebal terhadap stereotip negatif seksisme, tetapi perempuan lebih mungkin mengalaminya karena status yang mereka tempati lebih rendah daripada laki-laki (Brannon, 2017). Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih cenderung menempati status yang lebih rendah, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Keyakinan tentang inferioritas karena biologi diperkuat dan kemudian digunakan untuk membenarkan diskriminasi yang ditujukan kepada perempuan. Ketika interaksi sosial lintas gender terjadi, seperti di tempat kerja, laki-laki dan perempuan cenderung tidak memiliki status dengan tingkat kekuasaan dan prestise yang sama (Brannon: 2017).

Wharton (dalam Fenstermaker dan West, 2002) juga menjelaskan bahwa gender mengatur identitas dan konsep diri manusia, menyusun interaksinya, dan merupakan salah satu dasar di mana kekuasaan menjadi pondasi. Perempuan tidak bisa meraih jabatan lebih tinggi dibanding laki-laki. Tetapi saat gender

dikonstruksi secara sosial sebagai sesuatu yang berbeda, akan lebih mudah bagi mereka yang memiliki kekuasaan lebih (laki-laki) untuk membenarkan ketidaksetaraan terhadap mereka yang memiliki kekuasaan lebih kecil (perempuan). Perbedaan sosial dibangun menjadi hak istimewa sosial.

Seringkali orang tidak dapat memahami perbedaan jenis kelamin dan gender. Jenis kelamin dan gender adalah konsep penting. Ketika kita mengatakan jenis kelamin, acuannya adalah konteks biologis, dimana terdapat jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis ini lebih mudah dipahami karena mengacu kondisi alamiah makhluk hidup. Sementara gender bukanlah, jenis kelamin, walau terkait dengan itu. Gender adalah sebuah konstruksi sosial, dimana seseorang belajar untuk menjadi laki-laki atau perempuan, misalnya cara bicara perempuan lebih lembut dibanding laki-laki (Santoso:2016).

Istilah gender biasa dipakai untuk membedakan peran laki-laki dan perempuan yang bersifat bentukan budaya yang disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini juga berpengaruh pada peran dari masing-masing gender. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan peran berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang tempat beraktivitas. Gender juga merupakan hasil kesepakatan manusia yang tidak bersifat kodrati. Gender dapat berubah atau ditukar tergantung budaya pada zaman dan masing-masing tempat.

Zaman Edo (1868-1912) adalah zaman dimana Jepang dibawah kekuasaan pemerintahan kelas atau kelompok militer. Pemerintahan oleh kelompok militer dikenal dengan nama bakufu, sedangkan kelompok militer dikenal dengan nama bushi atau samurai. Tenno atau kaisar diisolasi dari segala kegiatan politik. Tenno

hanya diperkenankan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan lembaga kekaisaran, seperti penganugerahan tanda jasa atau gelar-gelar terhormat. (Totman dalam Andriani, 2011).

Di Jepang pada zaman Edo, peran gender laki-laki dan perempuan terlihat sekali perbedaannya. Peran laki-laki, khususnya dari kaum kelas pedagang, adalah mengurus bisnis keluarga yang sudah berjalan dari generasi ke generasi. Sementara peran perempuan adalah belajar menjadi istri yang baik dengan menjahit, dan sesekali bermain koto. Sangat terlarang bagi seorang perempuan untuk masuk ke area toko. Menurut Chamberlain, tugas utama seorang perempuan adalah menghargai keluarganya dan tidak boleh lalai dalam tugasnya tersebut. Seorang perempuan tidak memiliki Tuan tertentu. Ia harus memandang suaminya sebagai Tuannya, dan harus melayaninya dengan segala hormat.

Artikel ini akan membahas bagaimana peran tokoh Asa dalam melawan stereotip perempuan hingga sukses menjadi pengusaha tambang. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa faktor-faktor yang membuat tokoh Asa sukses menjadi pengusaha tambang wanita pertama.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui mengenai peran perempuan beserta stereotipnya pada jaman Edo.

Penulis mengumpulkan data dengan menonton drama Asa ga kita, kemudian menganalisisnya dengan pendekatan kualitatif. Data diambil dari beberapa episode yang relevan dengan Asa yang baru saja memulai bisnis tambang batu bara, hingga bisnis tambangnya sukses. Setelah

itu, penulis menganalisa bagaimana peran keluarga yang mendukung terhadap keberhasilan Asa dalam membuka bisnisnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Riwayat hidup Asa Shirooka

Asa Shirooka lahir dengan nama Asa Imai, terlahir sebagai putri pedagang kaya di Kyoto. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya, Hatsu Imai berjarak dua tahun dengannya. Sementara adiknya, Kyutaro Imai, hanya berjarak satu tahun. Ketiganya merupakan kakak adik yang sangat akrab. Saat usia tujuh tahun, Asa mencoba terbang dengan memakai layang-layang karena terinspirasi dari burung di langit. Sejak saat itu, Asa dikenal sebagai gadis yang tomboy, sangat berbeda dengan Hatsu yang feminim.

Saat usianya 11 tahun, Asa bertemu dengan tunangannya untuk yang pertama kali. Namun, pertemuan pertama itu tidak memberikan kesan yang baik. Shinjiro, tunangan Asa serta ayah Shinjiro yang bernama Shokichi melihat Asa sedang dimarahi oleh ayahnya. Bahkan ayahnya Asa memukul pantat Asa, dan dilihat oleh Shinjiro. Saat keadaan mulai tenang, Shinjiro malah bertanya pada Asa apa pantatnya baik-baik saja. Asa yang malu dan kesal, langsung pergi meninggalkan ruangan.

Walau sudah bertemu dengan tunangannya, Asa masih saja tidak terampil dalam melakukan pekerjaan wanita. Ia tidak pandai memainkan koto dan menjahit, tetapi jarinya sangat lincah saat menghitung menggunakan sempoa. Sejak Shinjiro memberinya sempoa, ayah Asa mengizinkan Asa menggunakan sempoa karena menghargai pemberian dari tunangannya. Semakin hari, kemampuan Asa menggunakan sempoa semakin mahir. Sehingga membuat para juru tulis di bisnis keluarga Imai terpesona.

Ketika ayah Asa, Tadaoki, hendak melakukan perjalanan bisnis ke Osaka, ia membawa serta kedua putrinya untuk mampir ke rumah tunangan mereka. Namun, baru saja tiba di Osaka, Asa yang penuh rasa ingin tahu mulai berlarian untuk melihat hiruk pikuk Osaka, hingga akhirnya ia menabrak seorang samurai. Samurai itu bernama Saisuke Godai, yang nantinya akan menjadi orang yang sangat mendukung Asa dalam berbisnis. Karena tabrakan tersebut, pistol milik Godai terjatuh dan masuk ke dalam lengan kimono Asa. Beberapa saat kemudian, Godai tak sengaja melihat sosok Asa di kediaman Sanouji, yaitu kediaman tunangan Hatsu. Godai berpikir, kalau Asa merupakan anak dari pedagang kaya yang sangat menarik. Hingga beberapa tahun kemudian, saat Godai berada di Inggris, ia mengirim surat pada Asa. Ibu Asa yang mengetahui putrinya akan menikah tetapi mendapat surat dari laki-laki lain, langsung merobek surat tersebut.

Tibalah saat Asa berusia 15 tahun dan siap untuk dinikahkan. Namun, tiga hari sebelum hari pernikahan Asa dan Hatsu, Shokichi beserta Shinjiro berkunjung ke rumah keluarga Imai dan meminta pernikahan Shinjiro dan Asa diundur sampai musim gugur. Alasannya adalah keluarga Kano tengah berduka cita. Shotaro, kakak dari Shinjiro sekaligus putra tertua Kano, meninggal dunia akibat penyakit paru-paru. Mendengar hal itu, keluarga Imai pun setuju untuk menunda pernikahan tersebut. Akhirnya Hatsu lah yang lebih dulu pergi ke Osaka untuk menikah dengan keluarga Sanouji.

Tiba saat musim gugur, Asa pun menikah dengan Shinjiro. Setelah menikah, keinginan Asa untuk belajar tentang bisnis semakin kuat. Ditambah dengan restorasi Meiji yang membuat banyak pedagang

Osaka bangkrut, Asa semakin yakin untuk belajar bisnis demi menyelamatkan bisnis keluarganya. Shokichi dan Shinjiro pun mengizinkan, bahkan memberi dukungan penuh kepada Asa. Di saat yang sama, Godai sudah kembali dari Inggris dan membuka asosiasi perkumpulan pedagang Osaka. Bisnis Kano pun menjadi salah satunya, dan Shokichi selalu mengajak Asa untuk datang ke acara pertemuan tersebut. Hingga pada akhirnya, Asa mendapat julukan sebagai ‘Putra Keempat Kano’ karena ia selalu pergi ke asosiasi dagang, alih-alih mengurus suaminya di rumah.

Tugas pertama Asa untuk menyelamatkan bisnis Kano pertama kali adalah menagih utang kepada keluarga samurai. Di zaman Edo, banyak samurai yang datang ke tempat penukaran uang, termasuk bisnis penukaran uang Kano untuk meminjam uang. Namun, karena tidak pernah ada yang menagih, akhirnya para samurai itu tidak pernah membayar utangnya. Asa merasa hal itu merupakan hal yang salah, dan dengan berani ia mendatangi rumah samurai untuk meminta uang. Awalnya, kehadiran Asa selalu ditolak. Namun, saat Asa memutuskan untuk menginap di kamar pelaut¹, samurai itu luluh dan mengembalikan uang pinjamannya.

Setelah menagih utang, Asa mulai tertarik dengan bisnis batu bara. Berawal dari ucapan Shinjiro yang mengatakan ada seorang pelanggan di rumah teh tempatnya bermain shamisen menawarinya bisnis batu bara. Shokichi dan Eizaburo, adik Shinjiro, tertawa mendengar bisnis batu. Namun Asa justru tertarik. Bagaimana sebuah batu bisa menjadi nilai bisnis? Maka Asa meminta pada Shinjiro untuk dikenalkan pada pelanggan tersebut. Pelanggan tersebut bernama Yamaya Yohei, seorang pria paruh baya yang selalu datang ke rumah teh

dengan perahu di kediaman samurai. (Asa ga Kita, episode 21)

¹ Kamar pelaut (加子部屋) adalah sebutan untuk ruangan para bawahan samurai beristirahat. Bawahan ini bertugas untuk mengangkut barang

tempat Shinjiro bermain shamisen. Yamaya pun menjadi perantara Asa dengan Kushida, seorang pemilik tambang di Kyushu yang berniat menjual tambangnya.

Setelah sepuluh tahun Asa mengelola bisnis tambangnya, Asa pun hamil di usia 25 tahun. Ia pun melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Chiyo. Namun, beberapa bulan setelah Chiyo lahir, tambang batu bara Kano meledak. Diduga yang melakukannya adalah seorang pekerja yang bernama Satoshi. Mau tidak mau, Asa meninggalkan Shinjiro dan Chiyo yang masih sangat kecil dan pergi ke Kyushu untuk mengecek tambang batu bara Kano. Satoshi berhasil ditangkap, namun kerusakan yang ditimbulkan cukup parah. Butuh waktu sekitar tiga tahun untuk memperbaiki kerugian tersebut.

Setelah masalah tambang di Kyushu berhasil diatasi, Asa pun membeli tambang kedua, yang lokasinya tidak jauh dari tambang pertama. Setelah sukses dengan tambang-tambangnya, Asa berencana mengubah bisnis penukaran uang Kano menjadi bank Kano. Awalnya, Eizaburo selaku kepala keluarga Kano yang menggantikan Shokichi yang sudah tiada tidak setuju. Namun setelah Asa meyakinkan berkali-kali, ditambah dengan ucapan Godai kalau bisnis penukaran uang sudah ketinggalan jaman, Eizaburo pun setuju. Maka, Kano pun membuka bank, sebagai bank pertama di Osaka.

Setelah sukses dengan bisnis tambang dan bank, ada seseorang yang mengajak Asa untuk membuka universitas wanita pertama di Jepang. Orang itu adalah Izumi Narusawa, seorang mantan pengajar di sekolah wanita dan lulusan luar negeri. Asa pun dengan semangat menerima tawaran tersebut, dan mulai membantu Narusawa untuk mengumpulkan dana. Namun, upaya pengumpulan dana itu tidak berjalan lancar. Banyak yang tidak setuju jika Asa membuka universitas untuk wanita. Karena

bagi masyarakat Jepang masa itu, wanita tidak boleh menempuh pendidikan lebih tinggi dari pria. Bahkan, Asa sampai ditusuk di depan Chiyo, yang membuatnya hampir kehilangan nyawanya. Untunglah, Asa berhasil pulih dengan cepat. Karena banyak dukungan dari para wanita dan petinggi pemerintah di Tokyo, akhirnya universitas wanita itu berhasil didirikan, dengan Izumi Narusawa sebagai rektor pertamanya.

3.2 Terjun ke bisnis

Pembahasan dalam penelitian ini dikerucutkan menjadi beberapa episode drama Asa ga Kita, yaitu dimulai dari ketika Asa mulai terjun ke dunia bisnis. Penelitian ini dimulai dari episode 33 sampai 60, karena episode-episode tersebut yang berhubungan dengan Asa yang memulai bisnis tambang batu bara, hingga akhirnya tambang tersebut sukses didirikan.

3.2.1 Bertemu dengan pebisnis batu bara

Episode 33: Shinjiro tidak sengaja bercerita kalau dia ditawarkan bisnis oleh seorang tamu di rumah teh yang bernama Yamaya Yohei. Asa yang mendengar sebuah batu bisa menjadi bisnis, menjadi penasaran. Seberapa penting nilai batu itu, sampai bisa jadi alat bisnis. Asa pun meminta pada Shinjiro untuk dipertemukan pada Yamaya Yohei, agar bisa mencari tahu tentang batu tersebut.

Berdasarkan kutipan episode di atas, Asa tertarik dengan peluang bisnis baru walau hanya mendengar cerita dari Shinjiro. Asa yang bersemangat dengan peluang bisnis tersebut, meminta suaminya untuk mempertemukannya dengan Yamaya Yohei guna membahas bisnis tersebut. Walaupun Shinjiro berkata dia tidak mau terlibat dengan bisnis, namun ia tetap memenuhi keinginan Asa untuk bertemu dengan Yamaya Yohei.

Episode 34: dimulai dari Yamaya Yohei membawakan batu bara untuk Asa. Yamaya Yohei pun berbicara pada Asa serta ayah mertua Asa, Shokichi mengenai bisnis batu bara. Shokichi pun mengizinkan Asa untuk membuka tambang batu bara. Reaksi Asa saat itu sangat kagum, memikirkan sebuah batu bisa menggerakkan besi. Mulai dari situ, Asa semakin mantap untuk menjalankan bisnis batu bara. Jaman dulu, tidak terpikirkan oleh orang Jepang bagaimana sebuah batu bisa menggerakkan kereta. Yang terpikir oleh Asa adalah tumpukan batu ditata diatas gerobak, lalu batu tersebut dibakar. Membayangkan hal itu, membuat Asa terkejut sendiri.

Episode 34 menggambarkan dukungan ayah mertua Asa kepada Asa untuk memulai bisnis baru, setelah melihat langsung bentuk batu bara yang dibawa oleh Yamaya Yohei. Asa pun langsung bersemangat, kemudian terkagum-kagum sendiri karena tidak bisa membayangkan bagaimana sebuah batu bisa dijadikan bisnis dan menjalankan kereta. Semangat Asa untuk membuka bisnis adalah pengaruh dari dukungan penuh sang ayah mertua. Jika dalam stereotip masyarakat menurut Brannon keluarga akan menegur jika seseorang tidak melakukan peran sesuai dengan gendernya, maka ayah mertua Asa pun melawan stereotip tersebut dengan memberi dukungan penuh pada bisnis Asa.

Episode 35: setelah membicarakan batu bara dengan Yamaya Yohei dan Shokichi setuju dengan bisnis itu, malam harinya Asa merenung di kamarnya. Ia berpikir, kalau ia mulai sibuk dengan bisnisnya, ia akan kesulitan untuk mengurus suaminya kelak. Kemudian ia teringat pembicaraan Yono (ibu mertua Asa) dengan Shinjiro mengenai selir. Shinjiro waktu itu merespon dengan berkata “aku akan memikirkannya”, membuat Asa semakin yakin untuk mengizinkan Shinjiro memiliki selir. Dalam drama diceritakan, memiliki selir untuk kaum pedagang kaya tidaklah aneh. Maka

Asa pun membicarakan perihal selir pada Shinjiro. Respon yang diberikan Shinjiro pada Asa pun sama, yaitu akan memikirkannya. Mendengar jawaban itu, Asa menjadi sakit hati. Terlebih, yang akan menjadi selirnya adalah Miwa, guru shamisen Shinjiro sekaligus pemilik rumah teh yang sering didatangi Shinjiro. Saat Yono hendak mempertemukan Shinjiro dengan Miwa, Asa pergi dari rumah. Shinjiro pun mencari Asa, dan menemukan Asa sedang duduk di depan kuil. Shinjiro berkata pada Asa, kalau ia tak akan mengambil selir. Bagi Shinjiro, wanita yang dicintainya hanya Asa seorang.

Episode 35 menggambarkan kalau Asa masih memiliki sisi seorang perempuan, yaitu dengan memikirkan siapa yang akan mengurus suaminya jika ia mulai sibuk berbisnis kelak. Karena menurut Asa, Shinjiro tidak bisa mengurus dirinya sendiri, dilihat dari kebiasaannya bermain shamisen di rumah teh. Dan menurut stereotip orang Jepang, tugas wanita adalah dengan diam di rumah dan mengurus suami.

Episode 35 juga menggambarkan Asa yang dianggap gagal dalam menjalankan perannya sebagai wanita dan istri oleh ibu mertuanya, sehingga sang ibu mertua berencana mencari selir untuk mengurus Shinjiro. Menurut ibu mertuanya, lebih baik Shinjiro memiliki seseorang yang mengerti perannya sebagai istri untuk mengurusnya, apalagi Asa hendak membuka bisnis baru, pasti akan sulit bagi Asa untuk mengurus Shinjiro.

Menurut Linda Brannon, peran perempuan adalah lemah lembut dan selalu bergantung pada laki-laki. Seharusnya Asalah yang selalu bergantung pada Shinjiro, dan urusan bisnis keluarga Kano seharusnya diserahkan pada Shinjiro sebagai suami dan kepala keluarga. Oleh karena itu, Asa menyetujui untuk Shinjiro mengambil selir agar Shinjiro terlihat seperti seorang suami dan pria pada

umumnya. Namun, Shinjiro menolak, karena baginya, Asa yang bergantung padanya saat sedang lelah bekerja sudah cukup. Menurut Shinjiro, Asa juga memiliki sifat bergantung seperti perempuan pada umumnya, hanya saja tidak begitu terlihat.

Episode 36: Asa bertemu dengan pemilik tambang batu bara, Kushida. Shokichi, Kushida, dan Asa berdiskusi tentang pembelian tambang, dan akhirnya disepakati kalau Kano-ya (bisnis milik keluarga Asa) resmi membeli tambang batu bara. Shokichi menjual salah satu gudang Kano demi memberi modal pada Asa untuk membeli tambang batu bara. Asa bertanya kenapa Shokichi menjual gudang demi membeli tambang, dan Shokichi berkata kalau ia mempercayai Asa untuk bisnis batu bara. Setelah itu, Asa mulai berangkat ke Kyushu, ditemani oleh seorang juru tulis bernama Kisuke. Dalam perjalanannya menuju pelabuhan, ia bertemu dengan Godai. Godai pun memberikan pistol pada Asa untuk berjaga-jaga. Pistol tersebut merupakan pistol yang sama saat mereka pertama kali bertemu.

正吉：それでもまた足り部はこの嫁がその見表炭鉱を成功させますて、それで全額を全払いすると。そういうお約束では？

(Shokichi: *soredemo mata taribun wa kono yome ga mi omote tankou wo seikousasemasute, sorede zengakou wo zenharai suruto. Sou iu oyakusoku dewa?*)

Shokichi: Apapun yang terjadi, menantu saya akan bekerja keras untuk membuat tambang batu baranya sukses dan membayar lunas semuanya. Maukah Anda mempertimbangkan janji itu?

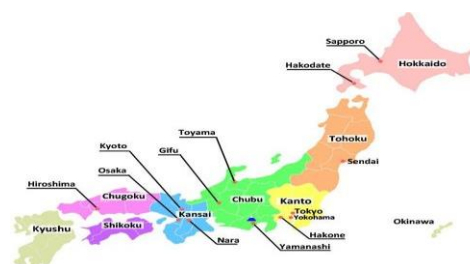
櫛田：あささん、あんたわかってると？自分が恵まれとる中こと。女のあんたをこれだけ信じてお諸売のこと

任せて下さる中のはメタにあることではなかったよ。

(Kushida: *Asa-san, anta wakatteru to? Jibun ga megumaretoru chuu koto. Onna no anta wo kore dake shinjite oshobai no koto makasete kudarasu chuu nowa meta ni aru koto dewanakatta yo.*)

Kushida: Asa-san, apa kau tahu? Kau sangat beruntung. Jarang sekali ada seseorang yang akan mempercayai wanita, dan mempercayakan bisnis padanya.

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa Asa sangat beruntung memiliki ayah mertua yang pengertian, dan mempercayakan bisnis padanya. Menurut Kushida seperti pada kutipan dialog diatas, jarang sekali atau bahkan tidak pernah seorang laki-laki mempercayakan bisnis pada wanita, termasuk keluarganya. Menurut Brannon (2017) wanita itu pasif, memiliki sifat yang selalu bergantung, murni, halus dan lemah lembut. Wanita yang melakukan bisnis, dinilai sebagai wanita yang independen atau mandiri, sangat tidak sesuai dengan stereotip wanita yang selalu bergantung. Sifat Asa yang selalu merasa ingin tahu membuat kesan Asa adalah wanita yang mandiri dan kuat, mematahkan stereotip yang ada pada jaman Edo. Terlebih, sang ayah mertua sampai mempercayakan bisnis padanya, membuat Asa semakin terlihat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Justru sang ayah mertua-lah yang bergantung padanya dengan mempercayakan bisnis batu bara padanya.



(Gambar 1. Peta Jepang)

Di jaman Edo, sangat tidak umum seorang wanita melakukan bisnis, apalagi bisnis tambang yang penuh bahaya. Tambang batu bara dikenal dengan pekerjaanya yang kasar, serta perjalanan menuju tambang sangat rumit dan tidak cocok untuk seorang wanita. Tambang itu berada di tengah gunung, melewati hutan dan tidak bisa ditempuh dalam satu hari berjalan kaki. Resiko bertemu dengan perampok sangat besar ketika harus menginap di hutan.

Berdasarkan peta pada gambar 1, jarak Osaka ke Kyushu cukup jauh dan memakan waktu perjalanan cukup lama. Asa berkata pada suaminya kalau perjalanan itu membutuhkan waktu sekitar dua minggu. Pada jaman Edo yang semuanya serba terbatas, transportasi dimulai dengan berjalan kaki sampai pelabuhan. Lalu naik kapal sampai ke Kyushu. Dari Kyushu sampai tambang, kembali berjalan kaki sehari-hari. Bagi wanita biasa, tentu saja perjalanan itu merupakan perjalanan berat yang penuh resiko. Namun bagi Asa yang menyukai hal-hal baru, perjalanan panjang yang melelahkan itu merupakan sebuah tantangan untuk menjemput pagi yang baru. Asa tidak pergi sendiri, ia ditemani oleh seorang juru tulis Kano yang bernama Kisuke. Sampai di Kyushu, mereka bertemu dengan manajer tambang yang bernama Miyabe. Dipandu oleh Miyabe, mereka bertiga menjelajah gunung hingga sampai ke tambang.

Episode 37: Asa mulai bernegosiasi dengan para pekerja tambang. Namun, para pekerja sedang melakukan aksi mogok kerja karena Asa adalah seorang wanita. Mereka tidak ingin memiliki bos seorang wanita, karena bisa menurunkan harga diri mereka. Pemilik sebelumnya adalah seorang laki-laki, suaminya Kushida. Saat suami Kushida meninggal, sang istri tidak melanjutkan bisnis tambang dan menjualnya pada keluarga Kano. Tambang

batu bara ini terletak di Kyushu. Kyushu terkenal dengan *Kyushu Danshi*, yang artinya *pride* laki-laki sangat tinggi. Hal ini menunjukkan stereotip posisi perempuan harus dibawah laki-laki.

Pekerja 1: 女子と話す聞いてあかん!

(Pekerja 1: *Onnago to hanasu kiite akan!*)

Pekerja 1: Kami tidak ingin mendengarkan wanita.

Pekerja 1: 女子りっさい任せるうちな!

(Pekerja 1: *Onnago rissai makaseru uchi na!*)

Pekerja 1: Mereka menyerahkan semuanya pada wanita.

Pekerja 2: 加野屋の旦那りんちゅは女子任せる

(Pekerja 2: *Kano-ya no danna rinchu wa onnago no makaseru.*)

Pekerja 2: Laki-laki di keluarga Kano pengecut, menyerahkan semuanya pada wanita.

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa para pekerja di tambang melakukan aksi mogok kerja, sebagai bentuk protes kalau mereka tidak menyukai dipimpin oleh seorang wanita. Menurut para pekerja, laki-laki keluarga Kano sangat tidak mencerminkan stereotip pada umumnya. Menurut Brannon (2017), pria memiliki sifat aktif, mandiri, kasar, dan kuat. Para pekerja berpikir, laki-laki di keluarga Kano sangat tidak sesuai dengan stereotip tersebut. Dengan menyerahkan urusan tambang sepenuhnya pada Asa, berarti laki-laki di keluarga Kano sangat bergantung pada wanita, serta tidak aktif dalam menjalankan bisnis mereka.

そして九州男児であることに、強い誇りを持っていました

(*Soshite Kyushu danji de aru koto ni, tsuyoi hokori wo motte imashita.*)

Sebagai laki-laki Kyushu, mereka memiliki harga diri yang tinggi.

親分：わしらみんな、山の男って。山の男は通常の当欄事は何かあってもせん。

(*Oyabun: Washira minna yama no otoko tte. Yama no otoko wa tsuuji no touran koto wa nani ga attemo sen.*)

Oyabun: Kami adalah pria gunung. Pria gunung tidak akan melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, apapun yang terjadi

Dua kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa pria, terutama pria Kyushu, memiliki harga diri yang tinggi. Mereka berpikir, kalau dipimpin oleh seorang wanita merupakan hal yang tidak masuk akal. Hal itu sesuai dengan stereotip gender menurut Brannon yang mengatakan kalau pria adalah individu yang aktif, mandiri dan kuat. Dengan harga diri mereka, mereka ingin terlihat kuat dan bisa melindungi wanita, apapun yang terjadi. Mereka juga berpikir, kalau wanita yang seharusnya bergantung pada mereka, bukan sebaliknya. Dengan dipimpin oleh Asa, mereka merasa harga diri mereka terinjak-injak, karena tidak bisa membuat wanita bergantung pada pria. Justru sebaliknya, pria-lah yang merasa bergantung pada wanita.

Walau para pria sangat menentang kehadiran Asa sebagai bos baru mereka, namun para pekerja wanita yang juga merupakan istri dari para pekerja tambang sangat menyambut baik kehadiran Asa. Mereka menganggap Asa sebagai kakak perempuan mereka, karena cara Asa mengayomi para pekerja wanita layaknya

seorang kakak yang mengayomi adiknya. Para pekerja wanita pun membantu Asa untuk membujuk suami-suami mereka agar kembali bekerja. Selain karena mereka tidak enak pada Asa, mereka juga tidak memiliki pemasukan untuk hidup kalau para pekerja pria tidak bekerja.

Episode 38: Asa masih belum bisa ‘mengambil hati’ para pekerja tambang, dan ia memutuskan untuk tetap tinggal di tambang. Para pekerja akhirnya mau bekerja karena dua hal, yaitu melihat Asa yang membawa pistol yang terjatuh saat para pekerja tidak sengaja mendorong Asa hingga pistol itu terjatuh dari lengan kimono Asa. Para pekerja yang ketakutan akhirnya memutuskan untuk bekerja, karena berpikir Asa akan menembak mereka jika mereka tidak bekerja. Para pekerja berpikir orang-orang dari kelas pedagang sombong dan hanya mementingkan uang, sehingga menjadi faktor tambahan mereka tidak mau bekerja dibawah kepemilikan Kano.

Pekerja 1: これやバカらしいって女子下では働くな!

Pekerja 1: (*Kore ya baka rashi tte onnago shita dewa hatarakuna!*)

Pekerja 1: Karena itulah kami tidak mau bekerja di bawah wanita konyol!

Pekerja 2: (女子には話すこと長いなんもあかん!)

Pekerja 2: (*Onnago ni wa hanasu koto nagai nanmo akan!*)

Pekerja 2: Wanita tak perlu banyak bicara!

Kutipan dialog diatas menunjukkan para pekerja yang protes karena Asa terlalu memaksa mereka bekerja. Para pekerja protes, merasa kalau Asa terlalu banyak bicara. Mereka berpikir wanita hanyalah individu yang cerewet dan bodoh, sehingga

menganggap bekerja dibawah wanita yang terlalu banyak bicara merupakan sesuatu yang dapat menurunkan harga diri mereka. Para pekerja pria berpikir, kalau wanita hanyalah orang yang banyak bicara tanpa berpikir. Oleh karena itu, para pria langsung memberikan stereotip kalau Asa sama seperti wanita yang mereka bayangkan. Walau pada kenyataannya, Asa banyak bekerja keras, ingin belajar mengenai batu bara dari para pekerja.

Episode 39: Shinjiro datang untuk mengecek keadaan di tambang, sekaligus khawatir Asa terancam bahaya ditengah para pekerja tambang. Saat Asa bercerita pada Shinjiro mengenai para pekerja yang mau bekerja karena pistol, Shinjiro sedikit tidak senang. Karena Shinjiro berpikir, Asa harus menggunakan keahlian Asa sebagai wanita untuk melunakan hati para pekerja, bukan dengan ancaman pistol. Keesokan harinya, Asa meminta maaf pada para pekerja karena terkesan mengancam mereka. Ia berjanji tidak akan memakai pistol lagi. Namun sebagai gantinya, Asa mengajak bertanding sumo. Jika Asa menang, para pekerja harus bekerja dan menuruti perintah Asa. Kemudian bertanding sumo dengan manajer tambang dan Asa yang menang. Selain itu, faktor kegigihan Asa dalam mempelajari tambang membuat hati *oyabun* tergerak dan mau untuk bekerja kembali.

Kutipan episode diatas menggambarkan dukungan Shinjiro sebagai suami terhadap bisnisnya Asa. Shinjiro tidak ingin kalau Asa terluka karena terus berdebat dengan para pekerja tambang. Ketika Asa bercerita pada Shinjiro kalau ia berhasil membuat para pekerja dengan mengancam mereka memakai pistol, Shinjiro sama sekali tidak setuju.

3.2.2. Keberhasilan Asa dalam bisnis

Episode 60: Asa menyadari kalau dirinya hamil saat dia berada di tambang. Walau sedang hamil, ia merasa harus tetap

bekerja keras, walau mual-mual yang dialaminya membuat Asa sulit melakukan pekerjaan yang berat. Karena hal itu, ia hanya bisa berbaring, sambil menyalahkan dirinya sendiri kalau ia tidak produktif. Para pekerja tambang selalu melarangnya untuk bekerja, demi kesehatan Asa dan bayinya. Namun, Asa tak mengindahkan peringatan itu. Ia memang tidak bekerja, namun ia pun merajut pakaian karena ia benar-benar tidak tahan kalau hanya diam saja.

Dari kutipan episode 60, diceritakan kalau Asa tidak bisa hanya diam saja. Karena terbiasa bekerja, rasanya aneh kalau ia hanya tidur saja dan tidak melakukan apapun. Jadi, ia memutuskan untuk melakukan pekerjaan ringan seperti merajut pakaian, karena ia pikir setidaknya tubuhnya bergerak dan ia tidak terlalu merasa bersalah.

Episode 65: Asa melahirkan seorang anak perempuan. Karena bayinya masih sangat kecil dan membutuhkan kasih sayang seorang ibu, maka Asa harus libur dari pekerjaannya selama beberapa bulan untuk merawat anaknya. Namun sayang, setelah beberapa bulan fokus mengurus bayinya, tambang batu bara milik Kano-ya meledak. Dikabarkan *oyabun* terperangkap di dalam tambang, sehingga membuat Asa dilema. Di satu sisi, ia masih ingin merawat anaknya. Tapi disisi lain, ia ingin segera kembali ke tambang untuk mengecek seberapa parah kerusakan yang terjadi akibat ledakan tersebut. Asa pun memutuskan untuk membawa putrinya ke Kyushu, namun keputusan itu jelas ditentang oleh Shinjiro. Shinjiro memarahi Asa, tidak boleh membawa bayi ke tempat yang berbahaya seperti itu. Akhirnya, Shinjiro merawat putri mereka sendirian, sementara Asa pergi ke Kyushu untuk mengecek tambang batu bara tersebut.

Kutipan episode 65 menunjukkan meskipun Asa sudah memiliki anak, hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk

tetap bekerja. Ketika terjadi ledakan di tambang, Asa sebagai bos merasa bertanggung jawab untuk mengecek kondisi karyawannya serta tambangnya. Namun, Asa mengalami dilema. Ia masih ingin merawat putrinya yang masih bayi, tetapi tanggung jawabnya sebagai pemilik tambang tidak bisa diabaikan. Akhirnya Asa mengambil keputusan yang nekat, pergi ke Kyushu sambil membawa putrinya. Shinjiro yang mendengar itu, langsung menolak mentah-mentah permintaan Asa. Selain karena tambang adalah tempat yang berbahaya, perjalanan jauh dari Osaka ke Kyushu juga tidak baik bagi bayi. Akhirnya, Asa pergi ke tambang, sementara Shinjiro menggantikan tugas Asa untuk merawat putri mereka.

Dari episode 65, terlihat bahwa Asa mengambil peran kuat yaitu dengan pergi ke Kyushu untuk mengecek langsung tambang yang sedang tertimpa musibah. Sementara Shinjiro mengambil peran lemah lembut, dengan merawat putri mereka di rumah. Hal ini berkebalikan dengan stereotip gender menurut Brannon yang mengatakan bahwa wanita memiliki sifat lembut, sementara pria memiliki sifat kuat.

Episode 85: Putri Asa, Chiyo, sedang bermain rumah-rumahan bersama teman-temannya. Chiyo menjadi ibu, dan menurut teman-temannya, Chiyo tidak seperti ibu pada umumnya. Chiyo berperan sebagai ibu yang sering bekerja. Shinjiro yang melihat hal itu, menjadi sedikit heran. Ia berpikir kalau Chiyo meniru sifat Asa, yang jarang ada di rumah karena urusan pekerjaan.

Kutipan episode 85 menunjukkan bahwa perilaku anak cenderung mencontoh orangtuanya. Chiyo yang memiliki ibu seorang pekerja keras dan ayah yang selalu berada di rumah, beripikir kalau semua keluarga sama seperti dirinya. Maka ia pun mengaplikasikan apa yang dia amati dalam permainan rumah-rumahan bersama teman-temannya. Namun sayang, karena stereotip

perempuan pada umumnya adalah di rumah dan laki-laki bekerja, membuat Chiyo dianggap memainkan peran ibu yang aneh. Chiyo pun bertanya pada Shinjiro, kenapa keluarganya tidak seperti keluarga pada umumnya, dan kenapa ayahnya di rumah sementara ibunya pergi bekerja.

Dari beberapa kutipan episode, keluarga Kano dicerminkan sebagai keluarga yang tidak terikat penuh terhadap stereotip gender yang berlaku di masyarakat. Ayah mertua Asa, Shokichi sangat mempercayai Asa kalau Asa bisa mengembangkan bisnis batu bara. Shokichi rela menjual gudang beras Kano demi memberi modal pada Asa untuk membuka bisnis batu bara. Shokichi sangat percaya, Asa bisa menjadi pebisnis yang baik.

Peran suami juga sangat berpengaruh pada kesuksesan Asa. Walau awalnya Shinjiro menentang Asa karena jarak Osaka-Kyushu yang begitu jauh, namun melihat kegigihan Asa serta kepercayaan dari sang ayah membuat Shinjiro pun mendukung bisnis Asa. Bahkan, Shinjiro tidak segan memperkenalkan Asa pada Yamaya Yohei, sang pebisnis yang sering mampir ke rumah teh untuk membicarakan bisnis batu bara bersama Asa.

Linda Branon membagi positif dan negatif femininity dalam tabel berikut.

Tabel 1

Femininity	
<i>Positive</i>	<i>Negative</i>
<i>Patient</i> (sabar)	<i>Timid</i> (takut)
<i>Sensitive</i> (sensitif)	<i>Weak</i> (lemah)

<i>Devoted</i> (akrab)	<i>Need approval</i> (butuh pengakuan)
<i>Responsible</i> (bertanggung jawab)	<i>Dependent</i> (tidak mandiri)
<i>Appreciative</i> (suka mengapresiasi)	<i>Nervous</i> (gelisah)

Berdasarkan tabel diatas, ada beberapa sifat positif dan negatif feminim. Dalam tokoh Asa, Asa memiliki sifat positive femininity, diantaranya adalah *devoted, responsible dan appreciative*. Hal itu ditunjukkan bagaimana Asa dengan mudahnya akrab dengan para pekerja wanita, karena Asa suka mengapresiasi mereka. Sehingga para pekerja tambang memanggil Asa dengan sebutan kakak. Asa pun bertanggung jawab dengan tambangnya, ketika para pekerja melakukan mogok kerja, maka Asa dengan tegas memarahi para pekerja. Ia merasa tambang itu harus berjalan, sebab Shokichi sudah mempercayakan tambang pada Asa, dan Asa harus bertanggung jawab menjaga kepercayaan itu.

Asa juga memiliki negative femininity, diantaranya adalah *need approval*. Ia ingin para pekerja mengakuinya sebagai atasan mereka, sehingga mati-matian mengambil kepercayaan para pekerja. Asa tak ingin meminta bantuan Shokichi ataupun Shinjiro dalam urusan tambang, karena ia ingin diakui kalau dialah bos wanita tambang pertama.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis diatas, stereotip gender pada jaman Edo masih dipegang teguh oleh masyarakat bahwa wanita

seharusnya bersikap lemah, tidak mandiri, dan pasif. Ketika tokoh Asa memiliki sifat yang berbeda dari stereotip tersebut, Asa dipandang remeh oleh orang-orang diluar keluarganya. Sulit bagi Asa untuk menangani langsung para pekerja tambang karena para pekerja tidak menginginkan dipimpin oleh seorang wanita. Para pekerja, apalagi laki-laki Kyushu beranggapan kalau dipimpin oleh seorang wanita sama saja menurunkan harga diri mereka. Sebaliknya, stereotip laki-laki adalah aktif, mandiri, dan keras. Mereka, khususnya para pekerja tambang, memiliki harga diri yang cukup tinggi. Memiliki bos seorang wanita, sama saja menurunkan harga diri mereka sebagai laki-laki.

Lingkungan keluarga juga mempengaruhi keberhasilan Asa dalam berbisnis. Dimulai dari kepercayaan sang ayah mertua kalau Asa bisa mengelola bisnis dengan baik, bahkan lebih baik dari dirinya. Kemudian dukungan sang suami juga mempengaruhi Asa dalam menjalankan bisnis keluarganya. Walau laki-laki keluarga Kano dianggap sebagai laki-laki yang lemah oleh para pekerja karena menyerahkan urusan bisnis pada wanita, hal itu tidak membuat sang ayah mertua ataupun suami Asa berhenti untuk mendukung Asa.

Referensi

- Anderson, Marnie. 2013. *Women and Political Life in Early Meiji Japan: The Case of the Okayama Joshi*. Diambil dari
- Andriani, Sri Dewi. Dampak Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Feodalisme Terhadap Pembentukan Sistem Stratifikasi Sosial (Shinokosho) Pada Jaman Edo. HUMANIORA Vol.2 No.2 Oktober 2011: 1288-1294
- Branon, Linda. 2017. *Gender: Psychological Perspectives*. New York. Amerika:Routledge

Chamberlain, B. H. (1927). *Things Japanese*. London: K. Paul, Trench, Trubner

E. Ktisti Poerwandari, Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian, (Jakarta : Lembaga

Fenstermaker, Sarah and Candace West, eds. 2002. *Doing Gender, Doing Difference: Inequality, Power, and Institutional Change*. New York. Amerika: Routledge

Gössmann, H. (2000). *New role models for men and women? Gender in Japanese TV dramas*. *Japan pop*, 207-221.

Mikiso, Hane. (1992). *Modern Japan: A Historical Survey, 2nd Edition*. Colorado, Westview Press.

Widjajanti. M Santoso. Penelitian dan Pengarusutamaan Gender. 2016.

Yoshi, Kuzume. 1991. *Images of Japanese Women in U.S. Writings and Scholarly Works, 1860-1990: Formation and Transformation of Stereotypes*. Diambil dari

https://www.jstor.org/stable/pdf/42772026.pdf?refreqid=excelsior%3A75b26c81faa01c1dee4cc5bb4525cb5a&ab_segments=&origin=

